

Dir narkoba Kombes Pol Drs Arman Depari

# Mimpi Kecilnya Jadi Kenyataan

**A**RMAN Depari lahir di Berastagi, 1 Agustus 1962. Tertarik masuk polisi hanya gara-gara kagum melihat sosok polisi gagah berseragam coklat yang sering mengatur lalu lintas di dekat rumahnya. Sejak itu, Arman kecil pun mulai sering bermimpi jadi polisi ketika tidur malam. Hingga suatu ketika mimpi pun berwujud jadi kenyataan.

Dengan restu dan doa orangtua, lulus SMA Arman mendaftar di Akpol dan diterima tanpa kesulitan. Setelah tiga tahun digodok menjadi polisi "beneran" – bukan sekedar bermimpi – ijazah Akpol pun diterimanya tahun 1985 dengan predikat lulus "baik". Sejuta rasa bangga mendesak di dadanya, diiringi doa orangtua yang tak henti memuji syukur pada Sang Pencipta yang berkenan memudahkan jalan kehidupan putra tercinta, Arman Depari.

Kini, Arman kecil sudah berubah menjadi sosok bersahaja dengan kedudukan prestise: Direktur Narkoba Polda Metropolitan Jakarta Raya sejak beberapa bulan lalu, menggantikan rekan seangkatan Kombes Pol Drs Carlo BTewu yang bergeser menjadi Direktur Reserse Kriminal Umum.

Pada posisinya sekarang, sosok seorang Arman tetap tak berubah. Masih tetap "wellcome" ketika disambangi maupun dikontak. Kalau ada sedikit yang berubah barangkali bila ingin memasuki tempatnya berkantor tidak semudah dulu. Tapi harus melewati gerbang penjagaan yang lumayan ketat.

Tapi semua itu tak penting. Nyatanya Jagratara berhasil mencuri waktu Bang Arman- begitu biasa kami menyapanya - dan memperoleh sedikit bahan tulisan seputar dunia yang sekarang digelutinya : Narkoba.



"Sudahlah, tak usah banyak-banyak," tukas ayah tiga anak ini.

Inilah petikannya, yang diformat dalam bentuk penuturan.

### IBUKOTA DAN NARKOBA

INDONESIA memang negeri menarik untuk dijadikan serbuan peredaran narkoba, dengan jumlah pemakai sudah sampai pada tahap mengkhawatirkan. Dari hasil studi, satu setengah persen warga Indonesia menjadi korban dan sebanyak 150 ribu pemakai berada di Jakarta. Tak ada satu kecamatan pun di Jakarta yang terbebas dari narkoba. Barang itu sudah masuk ke segala penjuru. Yang lebih memprihatinkan lagi Indonesia telah menjadi produsen besar.

Penemuan 955 kilogram di Tange-

rang beberapa waktu lalu mengagetkan kita. Bukan hanya jumlahnya yang mencapai satu ton atau jumlah terbesar dalam sejarah penemuan polisi, tetapi juga membuka mata kita bahwa Indonesia telah menjadi pasar menarik yang dilirik oleh sindikat internasional. Heroin yang disita dari Teluk Naga, Tangerang, ternyata barang impor dari Provinsi Guang Dong, China. Dari Hong Kong, mereka mengangkut heroin dari kapal kecil atau kapal kayu ke kapal besar. Kemudian ke Guang Dong, dan dengan kapal besar heroin masuk ke Indonesia.

Nah kalau kita bicara untuk wilayah Jakarta, tentu kita bicara tentang sebuah kota yang lain, yang mempunyai kekhasan sendiri di-

banding kota lain. Baik dilihat dari segi kuantitas maupun kualitas. Kalau dilihat dari penanganan kasus saya kira dengan melihat jumlah penduduk di Jakarta, pemakai narkoba pasti punya prosentase lebih banyak. Maka pasokannya pun pasti banyak. Berbanding lurus. Sedangkan kalau kita bicara secara kualitas, apapun barang yang diperjualbelikan di Jakarta ini pasti juga lebih baik ketimbang daerah lain. Kalau sudah begitu maka tantangannya pun lebih berat. Pola penanganannya pun lebih rumit. Kasus yang satu dengan kasus lainnya tentu berbeda.

#### STRATEGI PENANGANAN

Mengatasi masalah pengguna narkoba yang cukup tinggi di DKI, diperlukan strategi desentralisasi, baik secara teritorial maupun sektoral. Teritorial yakni dengan mengadakan pos-pos di setiap kelurahan yang memiliki kewenangan untuk melakukan penyuluhan. Secara sektoral bisa dilakukan oleh Satgas yang disebar di setiap komunitas. Sekolah, perguruan tinggi, tingkat RT, RW. Penanganan diarahkan pada pencegahan dan penindakan. Arti penindakan disini adalah dengan upaya penangkapan dan penyitaan. Kita juga berupaya melakukan penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan dengan dua type. Pertama kita lakukan pada masyarakat tertentu, dalam hal ini sasarannya adalah sekolah, tokoh masyarakat dan tempat hiburan. Kita juga melakukan operasi ke tempat-tempat yang dinilai rawan seperti Kampung Ambon, Tambak dan daerah lain yang rawan.

Sesuai dengan misi dan visi Direktorat Pidana Narkoba, kita melaksanakan pemberantasan penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan bahan-bahan berbahaya lainnya. Sedapat mungkin kita juga melakukan pencegahan atau menghindarkan negara kita dijadikan persinggahan, tempat transit, sasaran peredaran gelap dan bahkan dijadikan tempat untuk

memproduksi. Sedangkan kalau bicara soal misi, jelas banyak sekali misi kita, juga mungkin menjadi misi masyarakat kita yang sudah khawatir dengan peredaran narkoba. Pertama, kita memutuskan jalur peredaran gelap narkoba nasional maupun internasional, mengungkap jaringan sindikat nasional/internasional dan melakukan tindakan pemusnahan secepatnya

#### BIODATA

Nama : Kombes Pol Drs Arman Depari  
Tempat Tanggal Lahir: Berastagi, 1 Agustus 1962

#### KARIR/JABATAN:

Kabag Reskrim Sumut  
Kapolras Langkat  
Wadir Reskrim Sumut  
Kanit III DIT IV Narkoba / TP Bareskrim Polri  
Kaden 88/AT Polda Sumut  
Dir Narkoba Polda Metrojaya

barang bukti narkoba yang berhasil disita.

**Tolok Ukur Keberhasilan** Kalau bicara soal keberhasilan bukan kita yang menilai tapi biarlah masyarakat. Apalagi saya kan baru di sini jadi saya tak bisa mengklaim itu keberhasilan saya. Tapi sebagai tolok ukur, bisa dilihat dari angka pengungkapan yang kita peroleh. Yaitu penangkapan buronan Burhan Tahar pemilik pabrik ekstasi di Daan Mogot. Mengungkap pabrik

ekstasi yang mampu memproduksi 10.000 pil perhari juga di Daan Mogot, Jakarta Barat. Dua tersangka Yudha dan Sastra Wijaya telah divonis hukuman seumur hidup oleh Pengadilan Negeri Jakarta Barat. Ternyata mereka adalah anak buah Burhan Tahar. Dari pabrik tersebut, polisi menyita 82.570 butir ekstasi, sabu-sabu dan peralatan cetak pil. Kemudian menembak mati pengedar heroin warga negara Afrika yang menjadi bagian dari jaringan narkoba berskala nasional. Baru-baru ini polisi kembali menangkap sindikat narkoba kelas kakap. Salah seorang tersangka nekat meloncat dari lantai 15, sehingga tewas. Enam lainnya ditangkap dengan total barang bukti 202 kilogram sabu-sabu, 1 kilogram ganja, 57 butir ineks, bahan-bahan dan peralatan untuk membuat sabu-sabu. 194 pengedar Terjaring Operasi Antik Untuk menekan makin maraknya peredaran narkoba kita menggelar Operasi Antik. Operasi ini kita gelar serentak pada 2-7 November 2006 di seluruh wilayah hukum Polda Metro Jaya. Sasarannya adalah tempat-tempat rawan narkoba seperti tempat hiburan malam seperti diskotik, club, dan karaoke. Sasaran lainnya adalah tempat keramaian seperti terminal, pelabuhan, stasiun, bandara. Kita berhasil menjaring 194 pengedar dan pemakai narkoba. Mereka ditangkap basah saat menggunakan dan mengedarkan narkoba. [cil]

## KEPORAALAT

Pada penerbitan majalah Jagratara edisi 24/ Nopember 2006, terdapat kesalahan dalam penulisan yakni: Halaman 50-51, dalam tulisan yang berjudul Pandangan Indradi Thanos Seputar Penyelundupan Narkoba Ke Indonesia, paragraf 18 yang tertulis .....bila perlu saya juga ikut tripping. Seharusnya .....bila perlu saya turun ke discotik.

Demikian kesalahan telah dibetulkan. Harap dijadikan maklum

Redaksi